

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Penulis dalam skripsi ini memiliki perhatian khusus terhadap sakramen penguatan. Masalah yang penulis angkat ialah kurangnya penghayatan akan rahmat panggilan dalam sakramen penguatan untukewartakan Kerajaan Allah. Kurangnya penghayatan terhadap sakramen penguatan mengakibatkan kurangnya kesadaran dalam iman seseorang untuk menanggapi rahmat yang diperoleh ketika menerima sakramen penguatan. Penerimaan sakramen penguatan hanya menjadi sebuah formalitas saja, ketika seseorang beranggapan bahwa hal tersebut hanya sebagai kewajiban untuk memenuhi sakramen inisiasi. Persoalan ini menjadi bahasan pokok dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menawarkan beberapa penjelasan mengenai makna dasar dari sakramen penguatan itu sendiri yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada mereka yang sudah menerima sakramen penguatan atau yang hendak menerimanya. Oleh karena itu, penulis menarik beberapa kesimpulan dari bahasan penulisan skripsi ini.

*Pertama*, sakramen penguatan sebagai inisiasi kristiani. Sebelumnya, kita perlu mengetahui terlebih dahulu arti dari sakramen itu sendiri. Sakramen adalah tanda dan sarana yang diberikan Allah kepada manusia melalui rahmat yakni sakramen itu sendiri. Sakramen itu bersifat menguduskan, membangun tubuh Kristus dalam diri manusia sekaligus mempersembahkan diri kepada Allah (bdk. SC 59). Sakramen inisiasi meliputi dari ketiga sakramen yakni, baptis, penguatan, dan ekaristi. Pembaptisan merupakan proses pemurnian diri seseorang menjadi

manusia baru dan diterima dalam komunitas kristiani. Dalam sakramen penguatan, seseorang menerima Roh Kudus dalam diri mereka yang menandakan bahwa mereka telah dimaterai oleh Allah. Materai itu menjadi daya kekuatan untuk melaksanakan tugas perutusan yang diberikan oleh Allah. Melalui sakramen penguatan, kita diundang untuk masuk kedalam komunitas kristiani yakni Gereja yang kudus. Artinya bahwa, kita mengambil bagian dalam tugas perutusan gereja yakni mewartakan Kerajaan Allah. Dengan menerima sakramen penguatan berarti kita telah dipilih Allah untuk mewartakan sabda-Nya, serta bimbingan Roh Kudus yang senantiasa menyertai dalam tugas perutusan. Dengan menerima sakramen penguatan berarti diri kita diperkaya oleh daya kekuatan Roh Kudus, sehingga kita diberi tugas untuk menyebarkan Injil dengan menjadi saksi Kristus (bdk. SC 11). Oleh karena itu, seseorang yang telah menerima sakramen penguatan bukan berarti telah selesai dalam penerimaan inisiasi, tetapi mereka harus tetap menghidupi iman dan perlu mewujudkan iman.

*Kedua*, sakramen penguatan sebagai sakramen misioner. Penulis mengawali penjabaran mengenai makna simbol dalam sakramen penguatan. Tujuannya agar kita dapat mengetahui bahwa dalam sakramen penguatan terdapat simbol-simbol penting di dalamnya. Simbol yang khas dari sakramen penguatan ialah menerima pengurapan dengan minyak suci. Minyak suci ini menjadi materia utama dalam penerimaan sakramen penguatan. Selain itu, minyak suci ini menjadi tanda yang diberikan Allah kepada kita sebagai bentuk kasih Allah yang diberikan kepada kita. Dalam sakramen penguatan, kita menerima materai sebagai tanda kehidupan dalam Roh. Materai Roh Kudus yang kita terima memberikan ciri tugas imamat, yakni

tugas mewartakan iman dan melaksanakan perutusan sebagai partisipasi dalam imamat Kristus. Selain itu, simbol lain dalam sakramen penguatan ada dalam ritus penumpangan tangan. Melalui penumpangan tangan itu, orang yang sudah dibaptis dipersatukan dengan perutusan para rasul sebagai jemaat awal yang telah diutus oleh Kristus. Oleh karena itu, sakramen penguatan yang kita terima menjadikan diri kita untuk terlibat dalam tugas perutusan para rasul. Dengan menerima sakramen penguatan hendaklah kita menyadari secara sungguh-sungguh bahwa tanda yang akan mereka terima merupakan tanda yang diberikan oleh Yesus Kristus sendiri yang menjadikan dirinya seorang prajurit yang siap menjadi saksi Kristus.

Roh memimpin kita dalam perutusan di dunia ini, seperti para rasul yang dipimpin oleh Roh Kudus dalam karya misionernya (bdk. Kis. 16:6-7). Roh sebagai penggerak yang diutus Allah untuk mendampingi kita ini akan bekerja bila kita menyadari akan tugas perutusan yang Allah telah menyatakan bagi kita. Sebagai umat Allah yang telah dimateraikan oleh Roh Kudus, hendaklah kita mempelajari secara mendalam makna dari ketujuh karunia roh kudus ini, agar apa yang dikehendaki-Nya dapat kita lakukan. Segala karunia Roh Kudus yang kita dapatkan melalui sakramen penguatan dapat menyadarkan kita bahwa Roh Kudus memiliki peran penting dalam kehidupan, terutama dalam pengalaman iman. Sakramen penguatan sebagai sakramen misioner dapat diartikan bahwa rahmat yang diperoleh dalam sakramen penguatan menjadikan diri kita sebagai seseorang yang siap untuk bermisi. Yesus hadir di dunia ini menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Kita-pun telah dipilih Allah dalam sakramen penguatan, yakni untuk mewartakan Injil. Dalam penguatan yang kita peroleh

dalam sakramen, menandai dan memateraikan diri kita bahwa berkat rahmat Roh Kudus yang diterima menjadikan diri kita mampu untuk menjadi saksi Kristus yakniewartakan Injil.

*Ketiga*, sakramen penguatan sebagai bentuk panggilan untuk menjadi saksi Kristus. Kita sebagai seorang Kristen berarti menjadi murid Yesus, sama seperti para murid yang telah dipilih oleh Yesus, menjadi murid-Nya berarti bersatu dengan Kristus dalam karya pewartaan kerajaan Allah.<sup>104</sup> Panggilan untukewartakan kerajaan Allah bukan hanya tugas bagi Gereja saja, melainkan kita yang telah menerima sakramen penguatan pun memiliki tugas bersama dengan Gereja untukewartakan kerajaan Allah. Selain itu, ketika kita telah menerima sakramen penguatan, terdapat konsekuensi atas apa yang telah kita terima, yakni terikat pada Gereja, diperkuat dengan daya kekuatan Roh Kudus,ewartakan iman dan menjadi saksi Kristus.<sup>105</sup> Melalui sakramen penguatan, kita telah disatukan dengan Gereja dalam tugas perutusan Allah yakniewartakan. Keikutsertaan kita dalam tugas misi Gereja menjadi bentuk tanggapan kita atas rahmat panggilan yang telah diberikan kepada kita. Dalam melakukan karya misi, kita perlu menghayati bimbingan dan kekuatan Roh Kudus. Sebab, Roh Kudus akan menuntun kita dalam setiap tugas pewartaan. Ketika kita menghayati lebih dalam rahmat Roh Kudus yang bekerja dalam tindakan kita, Roh itu akan mengokohkan iman kita. Dalam melakukan karya misi atau kegiatan misioner, kita memerlukan spiritualitas khusus yakni hidup setia dan taat kepada Roh. Berkat dorongan Roh kita dibentuk untuk

---

<sup>104</sup> Lih. Bernard Cooke, *Op. Cit.*, 123.

<sup>105</sup> *Lumen Gentium.*, art 11.

siap sedia menerima tugas perutusan sekaligus menjadikan diri kita serupa dengan Kristus.<sup>106</sup> Seseorang yang menjadi saksi Kristus yang sejati ialah mereka yang memiliki relasi yang kuat dengan-Nya, sehingga hidup dan tindakan mereka serupa dengan Kristus. Oleh karena itu, seseorang yang sudah memberanikan diri untuk memberi kesaksian tentang Kristus ialah mereka yang kuat akan iman dan menyerahkan diri seutuhnya kepada Dia sebagai penuntun dalam tugas pewartaan.

Dalam tugas pewartaan dan menjadi saksi Kristus pada zaman ini memiliki tantangan untuk menghadapi sekularisme, gaya hidup modern yang mewah, konsumerisme, hedonisme, dan dampak media massa yang sudah menjadi budaya baru.<sup>107</sup> Berlandaskan seruan apostolik Paus Fransiskus yakni *Christus Vivit*, yang menawarkan beberapa cara untuk menghadapi segala tantangan yang kita hadapi dalam tugas pewartaan. Tugas misi, kesaksian, dan pewartaan merupakan sebuah panggilan Tuhan bagi semua orang beriman. Tugas panggilan itu melalui jalannya masing-masing, seperti kaum religius, biarawan-biarawati, hidup perkawinan, atau bahkan panggilan dalam profesi yang dapat membantu seseorang untuk mencapai keselamatan yang daripada-Nya.<sup>108</sup> Paus Fransiskus menekankan kepada para kaum muda sebagai pelaku utama yang kini menghadapi tantangan zaman secara langsung. Kaum muda yang memiliki sifat aktif dan kreatif, dipercaya dapat mengaplikasikan diri mereka untuk berevangelisasi, membagikan atau mewartakan tentang pengalaman iman mereka. Dengan demikian, rahmat panggilan menjadi saksi kristus dalam sakramen penguatan yang kita terima dapat kita hayati dan

---

<sup>106</sup> *Redemptoris Missio.*, art 87.

<sup>107</sup> Lih. Komisi Kateketik KWI, *Op. Cit.*, 101.

<sup>108</sup> Lih. *Christus Vivit.*, no. 249.

sadari dengan lebih mendalam, sehingga kita dapat berperan aktif dalam mewujudkan iman kita kepada sesama.

Ketiga poin kesimpulan diatas menjadi pembelajaran baru bagi kita, terutama untuk memaknai sakramen penguatan sebagai bentuk panggilanewartakan Kerajaan Allah. Kita tidak hanya bersifat pasif atau mengabaikan begitu saja atas rahmat yang kita terima dalam sakramen penguatan. Penulis selalu menekankan bahwa dalam sakramen penguatan di dalamnya terdapat makna yang mendalam, yakni kita yang telah diurapi dengan Roh Kudus menjadikan diri kita sebagai manusia yang dipilih Allah untuk mewartakan Kerajaan-Nya di dunia ini. Oleh karena itu, pemaparan mengenai sakramen penguatan yang telah penulis sampaikan ini dapat menjadi gambaran bagi kita untuk memaknai lebih mendalam atas rahmat yang kita terima dalam sakramen penguatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atowolo, Andreas B. (2009). *Pneumatologi St. Bonaventura: Memahami Hikmat Roh Kudus dan Karunia-Karuniannya*. Jakarta: Obor.
- Cooke, Bernard. (1983). *Sacrament and Sacramentality*. Connecticut: Twenty - Third Publication.
- Dister, Nico Syukur. (2004). *Teologi Sistemik 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, C. (1979). *Panggilan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grun, Anselm. (2003). *The Seven Sacrament*. New York: Continuum.
- Hahn, Scott. (2009). *Sign Of Life: 40 Catholic Customs and Their Biblical Roots*. New York: Dobleday.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Evangelizing Catholic*. Indiana: Our Sunday Visitor Publishing Division.
- Kelly, L. (1998). *Sacrament Revisited*. New York: Paulist Press.
- KWI, Komisi Kateketik. (1995). *Katekese Umat dan Evangelisasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Louvel, F. (1953). *Sign Of Life*. Chicago: Fides Publishers.
- Mardiatmadja, B. S. (2019). *Iman Dijiwai Roh*. Jakarta.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- O'Collins, G. (1995). *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pa, P. Patrisius. (2005). *Menjadi Pewartaan Kabar Baik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Suharyo, Ignatius. (1989). *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius.

## **Jurnal**

McGregor, P. J. (2013). Priests, Prophets, and Kings: The Mission of the Church According to John Paul II. *Irish Theological Quarterly*.

Roebben, B. (1999). Youth Ministry in and beyond the Church? The sacrament of confirmation in the Roman Catholic Church as testcase. *Journal of Beliefs & Values*.

## **Dokumen Gereja**

KWI. (2010). *Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

DOKPEN KWI. (1975). *Evangelii Nuntiandi*. Jakarta: Obor.

\_\_\_\_\_. (1992). *Redemptoris Missio*. Jakarta: Obor.

\_\_\_\_\_. (2019). *Christus Vivit*. Jakarta: Obor.

\_\_\_\_\_. (2019). *Gereja dan Internet*. Jakarta: Obor.

\_\_\_\_\_. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.



**Referensi Internet**

<https://www.katolisitas.org/unit/apa-artinya-akulah-jalan-kebenaran-dan-hidup/>,

(Redaksi Katolisitas, *Apa artinya Akulah Jalan, Kebenaran dan Hidup*)

diakses pada 14 Juni 2021.

